

Jurnal Green Swarnadwipa ISSN : 2715-2685 (Online)

ISSN : 2252-861x (Print)

Vol. 10 No. 2 April 2021

ANALISIS NILAI TAMBAH KERUPUK UBI KAYU PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA DI DESA SUKAPING KECAMATAN PANGAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Riki Aprizalmi¹, Nariman Hadi² dan Haris Susanto²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNIKS

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan yang pertama untuk mengetahui nilai tambah dan yang kedua untuk mengetahui rasio nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi kayu pada industri rumah tangga di Desa Sukaping Kecamatan Pangan Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja dengan metode studi kasus yang terfokus pada satu sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi sebesar Rp. 11.593,65/kg. Artinya dalam setiap 1 kg output yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku dan bahan penunjang Ibu Diman memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 11.593,65 dan Rasio nilai tambah pada usaha kerupuk ubi yang dikelola diperoleh sebesar 64,92%.

Kata Kunci: Industri Rumah Tangga, Kerupuk Ubi Kayu, Nilai Tambah

ANALYSIS OF ADDITIONAL VALUE OF UBI KAYU crackers IN THE HOUSEHOLD INDUSTRY IN SUKAPING VILLAGE KECAMATAN PANGAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

ABSTRACT

This study aims to first determine the added value and the second to determine the ratio of added value obtained from processing cassava into cassava crackers in the household industry in Sukaping Village, Pangan District, Kuantan Singingi Regency. The selection of research sites was carried out deliberately with a case study method that focused on one sample. The method used in this research is descriptive analysis and quantitative analysis. Data analysis method used is value added analysis using the Hayami method. Based on the results of research conducted in the field, it shows that the added value obtained from processing cassava into sweet potato crackers is Rp. 11,593.65 / kg. This means that in every 1 kg of output produced from processing raw materials and supporting materials Mrs. Diman gets an added value of Rp. 11,593.65 and the value added ratio of the managed sweet potato crackers business was 64.92%.

Keywords: Home Industry, Cassava Crackers, Value Added

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara Agraris di mana sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian nasional. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduknya hidup atau bekerja dalam sektor pertanian. Di mana ketersediaan lahan pertanian masih sangat luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyat Indonesia.

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang di dalamnya terdapat karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia.

Tanaman pangan dapat digunakan untuk memperoleh energi karena tanaman pangan mengandung karbohidrat dan protein. Karbohidrat merupakan sumber utama energi bagi tubuh dan protein berfungsi sebagai zat pembangun dan sumber energi setelah karbohidrat. Tanaman pangan juga mengandung serat, lemak dan air (Purwono & Purnamawati, 2007).

Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomis, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Agroindustri menjadi subsistem

yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas.

Industri rumah tangga kerupuk ubi kayu merupakan salah satu jenis industri kecil – menengah atau bisa juga kita sebut home industri karena pengelolaannya cenderung berbentuk industri rumah tangga. Para pekerjanya cenderung orang-orang dalam keluarga pemilik usaha atau tetangga di sekitar tempat usaha itu berada.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai dari suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses pembentuk (form utility), pemindahan tempat (place utility), maupun proses penyimpanan (time utility) (Hayami, 1987).

Faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada sistem pengolahan adalah faktor teknis dan nonteknis. Faktor teknis meliputi unsur kualitas (mutu) produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, penggunaan unsur tenaga kerja, jumlah bahan baku, dan input penyerta. Faktor nonteknis (faktor pasar) meliputi harga jual output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, informasi pasar, modal investasi teknologi, dan nilai input lainnya (Hayami, 1987).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “ Analisis Nilai Tambah Kerupuk Ubi Kayu Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi “.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi kayu pada industri rumah tangga di Desa Sukaping Kecamatan Pangean kabupaten Kuantan Singingi?
2. Berapakah rasio nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi kayu pada industri rumah tangga di Desa Sukaping Kecamatan Pangean kabupaten Kuantan Singingi?
- 3.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi kayu pada industri rumah tangga di Desa Sukaping Kecamatan Pangean kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk menganalisis rasio nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi kayu pada industri rumah tangga di Desa Sukaping Kecamatan Pangean kabupaten Kuantan Singingi.

Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman secara langsung mengenai industri rumah tangga kerupuk ubi di Desa Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Bagi pemilik industri rumah tangga, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang usahanya sendiri, sehingga bisa membuat keputusan lebih lanjut setelah mengetahui hasil usahanya dari penelitian ini.
3. Bagi pemerintah, diharapkan bisa menjadi masukan atau pertimbangan ketika pemerintah ingin membuat kebijakan tentang rumah tangga kerupuk ubi atau pun industri rumah tangga lainnya.
4. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini para pembaca bisa memperoleh dan menambah pengetahuan tentang penelitian ini, sehingga bisa diaplikasikan jika pembaca melakukan atau memerlukan data yang berhubungan dengan kegiatan penelitian ini.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan pada usaha industri rumah tangga kerupuk ubi yang dikelola oleh ibu Diman. Ruang lingkup penelitian ini hanya menganalisis nilai tambah selama 1 bulan proses produksi dengan harga yang berlaku ketika masih dijual di rumah atau di tempat usaha industri rumah tangga tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha industri rumah tangga kerupuk ubi kayu di Desa Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan usaha industri rumah tangga kerupuk ubi kayu telah lama berdiri dari tahun 1987 dan sampai saat ini masih memproduksi. Penelitian ini dilakukan selama

sembilan bulan, dimulai dari bulan November 2019 sampai bulan Juli 2020.

Metode Penentuan Responden

Penelitian ini merupakan studi kasus dan penentuan responden dilakukan secara sengaja. Ibu Diman yang menjadi responden merupakan satu-satunya pengusaha industri rumah tangga kerupuk ubi kayu di Desa Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari pemilik usaha agroindustri kerupuk ubi yang meliputi karakteristik pengusaha (umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga) bahan baku, bahan penunjang, teknologi pengolahan, penggunaan alat, proses produksi, tenaga kerja, produksi, dan harga.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi dan kantor kepala desa Sukaping. Data yang digunakan profil secara umum wilayah Desa Sukaping, jumlah penduduk dan jumlah unit usaha. Serta data dari media online berupa buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis Nilai Tambah

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisis nilai tambah Hayami mempunyai kelebihan, yaitu menggambarkan : a) Produktivitas produksi, dimana rendemen, pangsa ekspor dan efisiensi tenaga kerja dapat diestimasi dan b) balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi dapat diestimasi (Hayami, 1987).

Tabel 1. Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

NO	VARIABEL	NILAI
I	Output, Input dan Harga	
	1. Output (kg)	(1)
	2. Input (kg)	(2)
	3. Tenaga kerja (HOK)	(3)
	4. Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
	5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	$(5) = (3) / (2)$
	6. Harga output (Rp)	(6)
II	Upah Tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
	Penerimaan dan Keuntungan	
	8. Harga bahan baku (Rp/kg)	(8)
	9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
	10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
	11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
	12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa Tenaga kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
	13. a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = 11a - 12a$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
	14. Marjin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

Sumber: Hayami, 1987

Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan pembatasan masalah dalam penelitian yang dilakukan ini.

1. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kerupuk Ubi Kayu di Desa

2. Sukaping Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, dalam hal ini Ibu Diman. Industri rumah tangga merupakan industri rumahan mengolah hasil pertanian sebagai bahan baku menjadi produk akhir yang dapat meningkatkan nilai tambah ubi kayu menjadi kerupuk ubi.

3. Industri rumah tangga kerupuk ubi merupakan salah satu usaha yang mengolah ubi kayu menjadi kerupuk ubi.
4. Kerupuk ubi merupakan output atau produk yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu (kg/proses produksi).
5. Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan kerupuk ubi yaitu ubi kayu (Kg/proses produksi).
6. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh input produksi yang digunakan untuk memperoleh output (kerupuk ubi kayu).
7. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pada industri rumah tangga dan tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha (Rp)
8. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi industri rumah tangga yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala usaha, meliputi bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja (Rp/proses produksi).
9. Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh industri rumah tangga untuk proses pembuatan kerupuk ubi kayu (Rp/proses produksi).
10. Harga input dihitung sesuai dengan tingkat harga yang berlaku pada saat penelitian (Rp/unit).
11. Harga output sesuai dengan tingkat harga yang berlaku di tempat industri rumah tangga pada saat penelitian (Rp/keping).
12. Produksi yang dihasilkan merupakan kerupuk ubi kayu (kg/proses produksi).
13. Penerimaan merupakan nilai rupiah yang diperoleh dari hasil penjualan produksi yang dijual dengan harga yang berlaku pada saat penelitian (Rp/proses produksi)
14. Keuntungan merupakan nilai rupiah yang diperoleh dari hasil penjualan kerupuk ubi kayu yang telah dikeluarkannya keseluruhan biaya pada saat produksi (Rp/proses produksi)
15. Nilai tambah adalah selisih antara nilai output dengan harga bahan baku dan input lainnya (Rp/kg bahan baku)
16. Rasio nilai tambah menunjukkan persentase yang dihasilkan dari hasil bagi nilai tambah terhadap nilai produk (%).
17. Pendapatan tenaga kerja merupakan persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%).
18. Pangsa tenaga kerja menunjukkan persentase pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari nilai tambah, merupakan hasil bagi dari imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah (%).
19. Margin merupakan selisih nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksiselain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Rp/kg).
20. Keuntungan pengusaha merupakan persentase keuntungan pemilik pengolahan terhadap margin (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Ibu Diman selaku pemilik dan pekerja pada usaha industri rumah tangga kerupuk ubi kayu. karekteristik yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga responden.

Umur Responden

Ibu Diman berumur 57 tahun. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang baik secara fisik maupun secara berfikir dalam bekerja dan umur juga berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Menurut Daldjoeni (1977) penggolongan umur produktif buruh berkisar antara 15 sampai 64 tahun.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Ibu Diman adalah Sekolah Menengah Pertama atau selama 9 tahun dan tingkat pendidikan ini masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam mengembangkan usaha karena kurangnya wawasan yang dimiliki.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha Ibu Diman dalam melakukan usaha industri rumah tangga kerupuk ubi kayu dimulai sejak tahun 1987 di Desa Sukaping Kecamatan Pangean atau selama 33 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Diman sudah sangat berpengalaman dalam berwirausaha. Sehingga, Ibu Diman mampu menghadapi berbagai masalah yang dapat mengancam kelangsungan usahanya, hal ini dapat dilihat pada lamanya usaha Ibu Diman berdiri dan sampai saat ini masih melakukan produksi.

Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan anggota keluarga yang dimiliki oleh Ibu Diman yaitu cucunya yang masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas. Suami Ibu Diman juga bekerja sebagai petani karet dan cucunya yang sudah

dikategorikan kedalam usia produktif namun belum bekerja karena masih sekolah.

Profil Usaha

Profil usaha merupakan deskripsi ringkas suatu usaha yang mencerminkan kualitas serta fokus kerja dari suatu usaha yang meliputi bentuk usaha, tujuan usaha, dan skala usaha.

Bentuk Usaha

Usaha kerupuk ubi kayu Ibu Diman merupakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha kerupuk ubi kayu Ibu Diman masih berskala rumah tangga dan menggunakan manajemen dalam keluarga, di mana pengusaha tidak memisahkan antara biaya keperluan konsumsi sehari-hari dengan biaya keperluan untuk usaha industri rumah tangga kerupuk ubi kayu yang dijalankan.

Tujuan Usaha

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh pemilik usaha industri rumah tangga kerupuk ubi kayu Ibu Diman untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Skala Usaha

Dalam melakukan kegiatan produksi alat-alat yang digunakan oleh Ibu Diman bersifat tradisional. Ibu Diman melakukan

produksi sebanyak 2 kali dalam seminggu dengan jumlah bahan baku 8 kg per proses produksi. Kerupuk ubi kayu yang dihasilkan oleh Ibu Diman di jual di rumah, para konsumen akan datang ke rumah Ibu Diman untuk membeli kerupuk tersebut.

Sejarah Usaha

Awal mula usaha industri rumah tangga Ibu Diman berdiri pada tahun 1987 karena beliau memiliki kebun ubi kayu sekitar 2 hektar. Jika langsung dijual harga ubi kayu pada saat itu sangat murah dan ubi kayu tidak dapat bertahan lama jika sudah dicabut. Sehingga Ibu Diman mencari cara untuk memanfaatkan ubi kayu tersebut.

Terfikirilah oleh Ibu Diman untuk mengolah ubi kayu yang ada dikebunnya menjadi kerupuk ubi. karena Ibu Diman yang pernah bersekolah di SKP (Sekolah Kepandaian Putri) atau setara SMP di Teluk Kuantan dan beliau pernah ikut bekerja ketika pulang sekolah pada usaha kerupuk ubi kayu. Pada masa awal memulai usahanya Ibu Diman menjual kerupuk ubi hasil produksinya kesekolah dasar yang ada di Desa Sukaping, ketika menjual kerupuk ubinya Ibu Diman juga membuat kuah sate sebagai teman untuk memakan kerupuk yang beliau jual.

Nilai Tambah dan Rasio Nilai Tambah

Untuk nilai tambah dan rasio nilai tambah dalam penelitian ini dapat kita cari menggunakan metode hayami.

Tabel 9. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Kerupuk Ubi Kayu Di Desa Sukaping Tahun 2020.

NO	VARIABEL	NILAI
I	Output, Input dan Harga	
	1. Output (kg)	32
	2. Input (kg)	64
	3. Tenaga kerja (HOK)	5,25
	4. Faktor Konversi	0,5
	5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,08
	6. Harga output (Rp/kg)	35.714,25
	7. Upah Tenaga kerja (Rp/HOK)	80.000
II	Penerimaan dan Keuntungan	
	8. Harga bahan baku (Rp/kg)	2.500
	9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	3.763,48
	10. Nilai Output (Rp/kg)	17.857,13
	11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	11.593,65
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	64,92
	12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	6.562,50
	b. Pangsa Tenaga kerja (%)	56,60
	13. a. Keuntungan (Rp/kg)	5.031,15
	b. Tingkat keuntungan (%)	43,40
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
	14. Marjin (Rp/Kg)	15.357,13
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	42,73
	b. Sumbangan Input Lain (%)	24,51
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	32,76

Dalam 1 bulan proses produksi diperlukan ubi kayu sebanyak 64 kg dengan harga Rp. 2.500/kg dapat menghasilkan kerupuk ubi sebanyak 32 kg. Faktor konversi yang diperoleh sebesar 0,5 yang menunjukkan setiap 1 kg input akan menghasilkan output sebanyak 0,5 kg. Besar kecilnya faktor konversi dipengaruhi oleh kualitas bahan baku, semakin besar faktor konversinya maka semakin produktif pengolahannya.

Proses pengolahan bahan baku selama 1 bulan memerlukan 5,25 HOK dengan upah sebesar Rp. 80.000/HOK. Koefisien tenaga kerja diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama 1 bulan proses produksi yaitu 0,08. Nilai koefisien tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang

diperlukan untuk mengolah satu kilogram bahan baku atau jumlah tenaga kerja yang diserap dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi.

Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi membutuhkan sumbangan input lain berupa biaya bahan penunjang sebesar Rp. 3.763,48/kg yang meliputi garam, gula, bawang merah, bawang putih, daun kunyit, minyak goreng, minyak tanah, kayu bakar, daya mesin parutan kelapa dan daya blender. Biaya bahan penunjang diperoleh dari sumbangan input lain perbulan dibagi total input atau bahan baku. Jadi dari satu kilogram kerupuk ubi kayu membutuhkan bahan penunjang dengan biaya sebesar Rp. 3.763,48/kg.

Nilai output menunjukkan nilai produk yang dihasilkan dari pengolahan satu kilogram

bahan baku sebesar Rp. 17.857,13/kg yang merupakan hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga output. Untuk output yang berupa kerupuk ubi dijual dengan harga Rp. 35.714,25/kg. Dalam satu kilogram output diperoleh kerupuk ubi kayu sebanyak 25 keping.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi sebesar Rp. 11.593,65/kg. Artinya dalam setiap 1 kg output yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku dan bahan penunjang Ibu Diman memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 11.593,65 dan Rasio nilai tambah pada usaha yang dikelola oleh Ibu Diman ini sebesar 64,92%. Artinya 64,92 persen dari nilai output merupakan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan agroindustri kerupuk ubi kayu. Menurut Hubbies dalam Hermawatie (1998), rasio nilai tambah dapat digolongkan menjadi 3 yakni dikatakan rendah jika <15%, sedang jika berkisar 15% - 40% dan tinggi jika >40%. Maka rasio nilai tambah pada usaha kerupuk ubi kayu yang di jalankan oleh Ibu Diman tergolong tinggi.

Pendapatan tenaga kerja dalam mengolah ubi kayu menjadi kerupuk sebesar Rp. 6.562,50/kg bahan baku dan besarnya persentase pangsa tenaga kerja terhadap nilai tambah sebesar 56,60%. Pendapatan tenaga kerja merupakan upah yang diterima untuk mengolah dalam 1 kg bahan baku. Besarnya pendapatan tergantung dari bahan baku yang diolah dan tingkat upah yang ditetapkan oleh pengusaha. Dilihat dari persentase pendapatan tenaga kerja maka pendapatan dipengaruhi oleh koefisien tenaga kerja, semakin besar nilai koefisien maka akan semakin besar imbalan yang diterima pekerja.

Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah. Keuntungan diperoleh pengusaha dari pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi sebesar Rp. 5.031,15/kg dengan persentase tingkat keuntungan 43,40%. Keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih yang diterima pengusaha dalam setiap 1 kg bahan baku yang diolah karena sudah tidak mengandung imbalan atau pendapatan tenaga kerja.

Margin merupakan selisih nilai output dengan harga bahan baku yang merupakan total balas jasa terhadap pemilik faktor produksi. Margin akan di distribusikan untuk imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan pengusaha. Margin diperoleh dari nilai output yang dikurangi dengan harga bahan baku, sehingga diperoleh margin pada

usaha yang dikelola oleh Ibu Diman sebesar Rp. 15.357,13/kg bahan baku.

Balas jasa untuk untuk pendapatan tenaga kerja sebesar 42,73%. Merupakan persentase yang cukup besar yang diperoleh oleh tenaga kerja. Jika tenaga kerja berasal dari luar keluarga, Ibu Diman harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk upah tenaga kerja tersebut. Karena dalam proses pengerjaan dalam usaha pembuatan kerupuk ubi kayu dikelola oleh Ibu Diman sendiri sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan akan diterima oleh Ibu Diman. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan bagi Ibu Diman.

Sumbangan input lain pada usaha yang dikelola oleh Ibu Diman diperoleh sebesar 24,51%. Biaya sumbangan input lain sebesar 24,51% di alokasikan untuk biaya membeli bahan penunjang yang meliputi garam, gula, bawang merah, bawang putih, daun kunyit, minyak goreng, minyak tanah, kayu bakar, daya mesin parutan kelapa, dan daya untuk blender.

Keuntungan pengusaha diperoleh sebesar 32,76%. Merupakan keuntungan yang cukup besar yang diperoleh Ibu Diman. Peningkatan produksi perlu dilakukan jika ibu diman ingin memperoleh keuntungan yang lebih besar, semakin tinggi tingkat produksi yang dilakukan maka tingkat keuntungan akan semakin tinggi. Karena tinggi atau rendah produksi yang dilakukan Ibu Diman biaya pentusutan alat yang dikeluarkan akan tetap sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama 1 bulan pada usaha kerupuk ubi kayu Ibu Diman diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha agroindustri kerupuk ubi kayu yang dikelola oleh Ibu Diman memperoleh nilai tambah sebesar Rp. 11.593,65. Artinya dalam setiap 1 kg output yang dihasilkan dari pengolahan bahan baku dan bahan penunjang diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 11.593,65
2. Rasio nilai tambah yang diperoleh oleh usaha agroindustri yang dikelola oleh Ibu Diman 64,92 %. Artinya Menurut Hubbies dalam Hermawatie (1998), rasio nilai tambah tergolong tinggi jika >40%. Maka rasio nilai tambah pada usaha kerupuk ubi kayu yang di jalankan oleh Ibu Diman tergolong tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat penulis ajukan sebagai berikut :

1. Sebaiknya Ibu Diman meningkatkan produksi agar dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan terhadap usaha yang dikelola.
2. Diharapkan Ibu Diman dapat meningkatkan penggunaan teknologi pengolahan agar dapat mengurangi pengeluaran biaya tenaga kerja. Dengan teknologi yang digunakan sekarang proses pengolahan yang dilakukan menjadi lama sehingga menjadi tidak efisien.
3. Membuat label dan kemasan yang menarik untuk produk guna menarik minat konsumen meningkatkan harga dan memperluas jangkauan pemasaran pada usaha kerupuk ubi kayu Ibu Diman.
4. Pemerintah sebaiknya membantu para pelaku-pelaku usaha kecil dengan membuat kegiatan pelatihan guna meningkatkan kemampuan dan wawasan para pelaku usaha dan memberikan bantuan modal agar dapat meningkatkan usaha yang dikelola tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Daldjoeni. 1977. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Alumni. Bandung.
- Hayami, Y. et al. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Heddy, S., W. Hadi and M. Kurniati. 1994. *Pengantar Produksi Tanaman dan Penanganan Pasca Panen*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hermawatie. 1998. *Agroindustri Tempe dan Peran Koperasi Dalam Pengembangannya*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas brawijaya Malang.
- Lipsey, Richard G. 1990. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Purwono dan Heni Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Depok.
- Rukmana dan Yuniarsih. 2001. *Aneka Olahan Ubi Kayu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soetriono dan Anik Suwandari. 2016. *Pengantar ilmu Pertanian*. Intimedia. Malang.
- Suratiyah. 1991. *Industri Kecil dan Rumah Tangga (Pengertian, Defenisi dan Contohnya)*. UGM. Yogyakarta.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Kanisius. Yogyakarta.
- Zulkifli dan Harmanto. 2003. *Manajemen Biaya*. BPFE. Yogyakarta.